

#### **IV. *SETTING* PENELITIAN**

##### **A. Daya Tarik Pasar Bambu Kuning**

Jika diibaratkan sebuah magnet, maka Pasar Bambu Kuning adalah magnet yang mampu menarik individu-individu untuk ditempatkan di medan magnet serta menjadikan individu-individu tersebut sebagai perhiasan yang akan mengundang para konsumen. Analogi ini tak kalah luar biasanya jika Pasar Bambu Kuning diibaratkan sebagai sebuah bunga yang mempunyai sari pati yang banyak dan mempunyai wangi yang mampu mengundang ribuan lebah untuk datang menuju bunga tersebut. Jika seperti ini maka tentu saja bunga tersebut adalah penghasil sari pati terbaik sehingga lebah-lebah tersebut seakan tak mau pergi meninggalkannya walau hanya sesaat saja.

Analogi tersebut memang tepat untuk mendeskripsikan Pasar Bambu Kuning. Jika medan magnet adalah wilayah yang terletak disekitar magnet, maka medan magnet yang terletak disekitar Pasar Bambu Kuning yaitu Jalan Bukit Tinggi, Jalan Batu Sangkar dan Jalan Imam Bonjol. Ketiga jalan tersebut banyak di tempati oleh pedagang kaki lima. Hal ini terjadi karena kuatnya daya tarik Pasar Bambu Kuning itu sendiri. Banyak dari mereka yang mengandalkan hidupnya dari ketiga jalan tersebut, ada yang sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL), tukang Parkir,

pemulung, pengemis dan anak jalanan, pencopet, tukang jambret, bahkan para preman pun ikut ambil bagian sebagai penjaga keamanan yang suka meminta jatah atau uang keamanan kepada para PKL. Namun ada sebagian orang yang menyebut bahwa Pasar Bambu Kuning dan Ketiga jalan yang terletak disekitarnya (Jalan Bukit Tinggi, Jalan Batu Sangkar, dan Jalan Imam Bonjol) merupakan lingkaran cincin dari kawasan Pasar Bambu Kuning. Istilah ini muncul karena jika diamati dalam bentuk gambar, Pasar Bambu Kuning beserta ketiga jalan disekitarnya akan membentuk lingkaran cincin.



Gambar 16. Jalan Imam Bonjol yang berada di depan Pasar Bambu Kuning. (Foto by Dodi. 2010)



Gambar 17. Jalan Batu Sangkar yang terletak di sebelah kiri Pasar Bambu Kuning. (Foto by Dodi. 2010)



Gambar 18. Jalan Bukit Tinggi yang berada di Belakang Pasar Bambu Kuning. (Foto by Dodi. 2010)

## 1. Asal Mula Nama Bambu Kuning

Bambu Kuning, dinamakan begitu karena dulu di daerah sekitar Pasar Bambu Kuning banyak terdapat pohon bambu yang berwarna kuning. Itulah jawaban yang berkali-kali sewaktu saya menanyakan asal usul dari nama Pasar Bambu Kuning kepada beberapa orang pedagang. Bukti dari diabadikannya nama pohon bambu kuning menjadi sebuah nama yaitu dibuatnya sebuah tugu menyerupai pohon bambu yang berwarna kuning di depan kantor pos polisi Pasar Bambu Kuning yang sekaligus menjadi batas antara Jalan Kartini dan Jalan Imam Bonjol.



Gambar 19. Tugu Pasar Bambu Kuning (Foto by Dodi. 2010)

Pasar Bambu Kuning dulunya hanyalah tempat biasa yang sering digunakan untuk melakukan transaksi jual beli. Pasar Bambu Kuning telah ada sejak zaman kolonial Belanda. Mereka yang biasa berjualan di pasar ini adalah orang-orang keturunan Tionghoa serta orang-orang Minang. Barang-barang yang dijual antara lain rempah-rempah, kopi, sayur-sayuran serta pakaian.

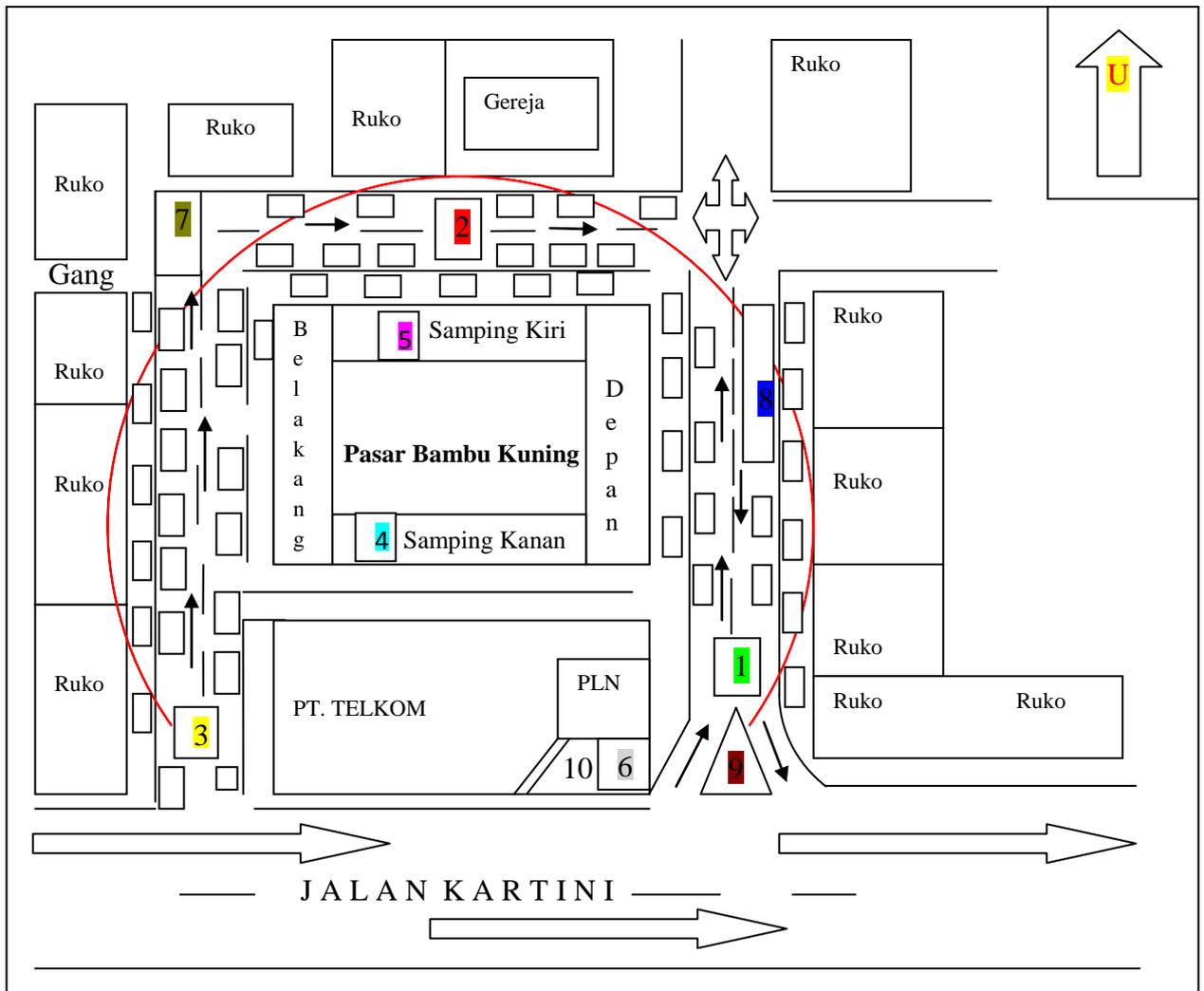


Gambar 20. Pasar Bambu Kuning. (Foto by Dodi. 2010)

Tahun 1960, setelah Lampung resmi menjadi provinsi, dan memisahkan diri dari Provinsi Sumatera Selatan, pasar ini mulai dibangun secara permanen. Awalnya Pasar Bambu Kuning merupakan pasar yang tidak bertingkat. Namun karena jumlah pedagang yang dari hari ke hari semakin bertumbuh, maka pada tahun 1989 Pemerintah Provinsi Lampung melakukan pemugaran. Bangunan yang

semula dua lantai ditambah menjadi satu lantai sehingga menjadi tiga lantai seperti sekarang ini. Tahun 1990 Pasar Bambu Kuning dipugar kembali serta merubah namanya menjadi Pasar Bambu Kuning Plaza. Puncak kejayaan Pasar Bambu Kuning berlangsung sampai dengan tahun 1997 sebelum Indonesia dilanda krisis ekonomi di tahun 1998. Seiring berjalannya waktu, Pasar Bambu Kuning yang tadinya menjadi *icon* Kota Bandar Lampung secara perlahan-lahan mulai memudar. Krisis politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi di tahun 1998 telah merubah sendi-sendi kehidupan yang berada di Pasar Bambu Kuning dan sekitarnya. Jumlah pedagang yang menempati toko-toko di Pasar Bambu Kuning semakin menurun jumlahnya bahkan keadaan ini berlangsung sampai dengan tahun 2003. Mereka yang tidak mampu berdagang di toko lebih memilih untuk berjualan sebagai pedagang kaki lima dengan membuka lapak-lapak di trotoar-trotoar jalan.

Gambar 21. Lingkaran Cincin Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pasar Bambu Kuning



(Gambar dibuat oleh PPKL tahun 2007, kemudian disempurnakan oleh peneliti tahun 2010)

Keterangan:

- |   |  |
|---|--|
| 1. <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">1</span> Jl. Imam Bonjol      | 6. <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">6</span> Pos Polisi Bambu Kuning |
| 2. <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">2</span> Jl. Batu Sangkar     | 7. <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">7</span> Kawasan Parkir          |
| 3. <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">3</span> Jl. Bukit Tinggi     | 8. <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">8</span> Kawasan Parkir          |
| 4. <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">4</span> Lokasi Pembuatan BTC | 9. <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">9</span> Tugu Bambu Kuning       |
| 5. <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">5</span> Lokasi Pembuatan BTC | 10. <span style="border: 1px solid black; padding: 2px;">10</span> Halte Angkutan        |

Dari gambar di atas, dapatlah diketahui bahwa hampir sebagian besar pedagang kaki lima berada dalam kawasan publik seperti trotoar yang disediakan untuk pejalan kaki. Pedagang kaki lima yang berada di kawasan Pasar Bambu Kuning membentuk lingkaran cincin yang di mulai dari Jalan Bukit Tinggi, Jalan Batu Sangkar dan Jalan Imam Bonjol.

## **2. Krisis Ekonomi, PKL Mulai Menjamur**

Sebelum terjadinya krisis moneter di tahun 1998, Jalan Bukit Tinggi dan Jalan Batu Sangkar adalah terminal bayangan atau tempat *ngetem* bus Damri. Karena pada waktu itu keadaan perekonomian Indonesia masih baik dan stabil. Masyarakat Indonesia pada umumnya dan Bandar Lampung pada khususnya masih banyak yang bekerja, baik buruh pabrik, karyawan PT maupun pekerja-pekerja yang lainnya yang pasti lowongan pekerjaan masih banyak pada saat itu. Setelah krisis moneter melanda Indonesia, PHK banyak terjadi di mana-mana dan pengangguranpun merajalela. Pada tahun 1998, Jalan Bukit Tinggi dan Batu Sangkar mulai dipenuhi satu persatu oleh pedagang kaki lima. Pada awalnya hanya di trotoar jalan saja. Dari hari ke hari ternyata jumlah pedagang kaki lima terus bertambah. Pada bulan Ramadhan di tahun 1999, Jalan Bukit Tinggi dan Jalan Batu Sangkar sudah dipenuhi oleh pedagang kaki lima dan bukan hanya di trotoar saja, tetapi sudah sampai ke badan jalan.

Memang setiap bulan Ramadhan, Pemerintah Kota Bandar Lampung memberi kesempatan kepada pedagang kaki lima untuk berjualan, baik di trotoar, tempat parkir maupun di badan jalan. Karena jumlah pedagang kaki lima bertambah banyak, bahkan mereka dengan berani membuka lapak-lapaknya dengan memakan badan jalan. Akibat dari hal ini adalah Jalan Bukit Tinggi dan Jalan Batu sangkar yang tadinya terminal bayangan atau tempat *ngetem* bus Damri, secara perlahan-lahan dialihkan ke Jalan Kartini atau di depan Telkom. Perkembangan pedagang kaki lima di Jalan Bukit Tinggi dan Batu Sangkar dari hari ke hari semakin pesat, di sisi kanan maupun sisi kiri sudah di penuhi oleh pedagang kaki lima. Bahkan keadaan ini terus berlanjut sampai dengan sekarang tahun 2010. Walaupun pedagang kaki lima memenuhi Jalan Bukit Tinggi dan Jalan Batu Sangkar, tetapi mereka masih memberi jalan kepada masyarakat dan kendaraan baik roda dua atau roda empat untuk melintasi jalan tersebut.

Cerita lainnya juga terjadi Jalan Imam Bonjol yang merupakan salah satu jalan yang terletak di depan Pasar Bambu Kuning. Trotoar jalan ini pada siang dan malam hari biasa di tempat oleh para pedagang kaki lima. pada siang hari sebagian besar pedagang kaki lima berjualan majalah, topi, pakaian dan celana, kaus kaki, sandal, sepatu, dan juga ikat pinggang. Tetapi jika malam hari Jalan Imam Bonjol dipenuhi oleh pedagang-pedagang kuliner. Umumnya mereka memakai gerobak untuk berjualan. Bahu Jalan Imam Bonjol pada mulanya digunakan untuk area parkir di kawasan Pasar Bambu Kuning. Jalan Imam Bonjol yang letaknya sangat strategis karena berada di kawasan Pasar Bambu Kuning Ketika terjadinya krisis moneter, kondisi perekonomian nasional yang semakin

memburuk termasuk juga di Bandar Lampung memaksa perusahaan-perusahaan untuk melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Tepatnya pada tahun 1999, Jalan Imam Bonjol mulai diserobot oleh beberapa orang untuk berjualan dengan membuka lapak atau dengan memakai gerobak. Ternyata seiring berjalannya waktu, kondisi Jalan Imam Bonjol mulai tidak kondusif lagi karena jumlah pedagang kaki lima yang dari hari ke hari semakin bertambah. Sama halnya seperti Jalan Bukit Tinggi dan Jalan Batu Sangkar, Jalan Imam Bonjol semakin banyak dipenuhi oleh pedagang kaki lima, tetapi perlu di garis bawahi bahwa pedagang kaki lima di Jalan Imam Bonjol tidak memakai badan jalan, tetapi mereka memakai trotoar untuk berjualan dengan membuka lapak dan menggunakan gerobak dorongnya.

## **B. Pemilihan Lokasi Pedagang**

Keberadaan dan aktivitas pedagang kaki lima di kawasan Pasar Bambu Kuning (Jl. Bukit Tinggi, Jl. Imam Bonjol, dan Jl. Batu Sangkar) sering dianggap menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup para investor sektor *proverty* oleh kalangan pebisnis. Konflik kepentingan ini disikapi berbeda-beda oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Pedagang kaki lima lebih memilih untuk tidak berurusan dengan pebisnis sektor *proverty* dengan jalan menggelar dagangan di kawasan-kawasan yang dianggap strategis. Konflik kepentingan ini seharusnya dapat dihindari dengan mengedepankan fungsi pelayanan publik yang ditimbulkan dari masing-masing pihak. Pemerintah seharusnya mampu menjadi penyedia dan pelindung lapangan kerja masyarakat (termasuk pedagang kaki lima sebagai lapangan kerja alternatif).

Namun dalam kenyataannya, para pedagang kaki lima seakan menjadi musuh bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung. Keberadaan *lapak-lapak* serta gerobak yang berada di bahu jalan maupun di trotoar dianggap menjadi perusak keindahan kota. Sebenarnya, para pedagang kaki lima bersedia saja di tempatkan di toko-toko tetapi dengan catatan bahwa harga sewa yang ditawarkan tidak terlalu mahal. Namun, permintaan ini selalu dikesampingkan. Akibatnya para pedagang kaki lima lebih memilih tempat yang harga sewanya murah atau mereka memilih lokasi yang memang strategis walaupun tempat tersebut tidak berizin seperti trotoar jalan maupun bahu jalan.

Para pedagang kaki lima lebih memilih melakukan jual beli lapak dengan para preman pasar. Para preman pasar melakukan pembangunan lapak di tempat yang terlarang dan tanpa memiliki izin mendirikan bangunan. Setelah bangunan tersebut jadi, mereka jual kepada para pedagang kaki lima dengan harga antara 500 ribu samapi dengan 700 ribu. Coba kita bandingkan dengan harga toko-toko yang berizin, harga sewa toko-toko yang memiliki surat-surat resmi dapat mencapai 20-30 Juta per bulan. Namun, Pemerintah Kota Bandar Lampung sendiri tutup mata dengan persoalan ini. Solusi yang ditawarkan justru banyak merugikan pedagang kaki lima sendiri. Sebagai contoh adalah Pemerintah Kota Bandar Lampung merelokasi pedagang kaki lima ke toko-toko yang ada di Bambu Kuning Plaza dengan harga sewa yang tetap saja mencapai puluhan juta.

### C. Komposisi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pasar Bambu Kuning

Di siang hari pukul 10.30 saya mulai memasuki kawasan Pasar Bambu Kuning. Saya memilih untuk masuk ke kawasan Pasar Bambu Kuning melalui Jalan Bukit Tinggi, jalan ini terletak di sebelah kanan PT Telkom. Baru saja memasuki Jalan Bukit Tinggi, Saya telah disugahi alunan musik dari para penjual kaset VCD bajakan dengan memakai gerobak yang kira-kira berukuran panjang 2 meter, lebar 1 meter, dan tingginya 1 meter. Saya pun sempat melakukan obrolan ringan dengan para pedagang VCD tersebut.

Perjalanan saya lanjutkan dengan menelusuri jalan yang terasa sumpek karena di sisi kanan dan kiri jalan, telah *berjejer* aneka macam pedagang yang memajangkan produk jualannya. Selain VCD, ada juga mereka yang menjual makanan ringan seperti kue, lalu ada penjual aksesoris, *bakul* buah-buahan, penjual rokok beserta gerobaknya yang berisi minuman air mineral, penjual bunga, mainan anak kecil, poster, kacamata, dan aneka macam kerajinan tangan. Itulah pedagang kaki lima dengan aneka macam barang dagangannya. Mereka berbagi tempat dengan para tukang parkir yang juga membuuhkan lahan untuk area parkir. Saya telah berada di ujung Jalan Bukit Tinggi, lalu langkah kaki saya belokan ke sebelah kanan menuju Jalan Batu Sangkar. Pemandangan yang hampir sama kembali saya temui di jalan ini. Persis seperti di Jalan Bukit Tinggi, pedagang kaki lima di Jalan Batu sangkar hanya sedikit saja memakai bahu jalan. Kebanyakan dari mereka lebih memilih membuka lapak di dalam area pasar. Dengan bermodal tiga atau empat buah bambu sebagai penopang, meja, plastik

terpal sebagai atap, tali plastik, dan tempat duduk, pedagang kaki lima berani membuka lapak. Barang-barang yang dijual lebih banyak pakaian, celana, jilbab, dan sandal.

Memang di Jalan Batu Sangkar ini lahan-lahannya banyak dijadikan untuk tempat parkir mobil dan motor. Walaupun ada pula pedagang kaki lima yang berjualan, tetapi dagangan mereka hanya mengandalkan *bakul* dan biasanya seperti ini berjualan buah-buahan maupun bunga-bunga hiasan. Lokasinya pun lebih memilih berjualan di depan toko yang berada di sebelah kanan Jalan Batu Sangkar. Di ujung jalan ini tepatnya berada dipersimpangan jalan menuju Jalan Imam Bonjol, saya kembali banyak bertemu dengan para pedagang yang berjualan kaset VCD bajakan, penjual bingkai photodan lain sebagainya. Langkah kaki saya lanjutkan menuju ke arah Tugu Pasar Bambu Kuning atau menuju perbatasan Jalan Imam Bonjol dan Jalan Kartini. Area parkir di kawasan ini dipusatkan di depan Pasar Bambu Kuning serta di depan sebuah rumah makan minang. Memang tidak terlalu sulit untuk menemukan pedagang kaki lima di kawasan ini. Saya menuju ke arah arah tangga atau trotoar jalan di sisi bawah Gedung *Diamond* yang dipakai berjualan oleh para pedagang kaki lima. Di antara mereka ada yang berjualan topi, kaos kaki, aneka macam aksesoris, ada pula yang berjualan kopi, makanan ringan, kue, kelinci, pakaian, *service* jam, rokok, dan kelinci.

Dari hasil pengamatan tersebut dapatlah dikatakan bahwa dagangan yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima dapat ditemui di hampir setiap tempat yang termasuk kawasan lingkaran Pasar Bambu Kuning (Jalan Bukit Tinggi, Jalan Batu Sangkar, dan Jalan Imam Bonjol).

#### **D. Hubungan Antar Pedagang**

##### **1. Hubungan Antar Pedagang Kaki Lima**

Kekuatan sebuah gerakan terletak pada solidaritas dalam kelompoknya. Hubungan yang dibangun atas dasar adanya kesamaan (profesi, nasib dan lain sebagainya yang mampu menyatukan ratusan pedagang kaki lima) ternyata mampu menjadikan mereka sebuah kelompok yang kuat. Rasa kekeluargaan diantara mereka ditunjukkan oleh saling tolong menolong dan saling mengingatkan jika sewaktu-waktu berhembus kabar akan terjadi penggusuran. Namun di sisi lain, hubungan antar PKL juga diaktualisasikan dengan berdirinya organisasi Persatuan Pedagang Kaki Lima (PPKL) Kota Bandar Lampung yang menaungi seluruh PKL yang ada di Kota Bandar Lampung termasuk PKL di Pasar Bambu Kuning yang telah berdiri sejak tahun 2000. Munculnya organisasi tersebut merupakan bukti kuatnya hubungan di antara pedagang kaki lima. Selain itu, organisasi tersebut sebagai bukti perlawanan dari para pedagang kaki lima terhadap Pemerintah Kota Bandar Lampung.

## **2. Hubungan Antara Pedagang Kaki Lima dengan Pemilik Toko**

Hubungan antara pedagang kaki lima dengan pemilik toko terbentuk karena berbagai alasan, ada yang dengan sengaja pemilik toko membuka lapak pedagang kaki lima untuk meningkatkan omzet penjualan, ada pedagang kaki lima yang sewaktu malam menitipkan barang dagangannya ke toko (biasanya pedagang kaki lima semacam ini berjualan baju, sandal, mainan anak kecil dan berbagai macam aksesoris), ada juga pemilik toko yang memberi izin kepada pedagang kaki lima untuk berjualan di depan tokonya (pedagang kaki lima semacam ini berjualan aneka macam buah-buahan yang di taruh di dalam sebuah *bakul*). Hubungan-hubungan tersebut terjaga dengan baik, simbiosis mutualisme terjadi dalam hubungan ini. Pemiliki toko turut membuka lapak untuk meningkatkan penjualan, sedangkan pedagang kaki lima merasa terbantu pula karena memiliki toko memberikan izin untuk berjualan di depan tokonya, serta pemilik toko dijadikan sebagai tempat untuk menitipkan barang dagangannya oleh para pedagang yang berjualan sandal, berjualan baju, sandal, mainan anak kecil dan berbagai macam aksesoris. Bentuk-bentuk hubungan seperti inilah yang terjadi di kawasan lingkaran cincin Pasar Bambu Kuning yang di tempati oleh pedagang kaki lima.

### **E. Pasang Surut Hubungan PKL dengan Pemerintah Kota Bandar Lampung**

Selama ini pedagang kaki lima di kawasan Pasar Bambu Kuning (Jalan Bukit Tinggi, Jalan Batu Sangkar dan Jalan Imam Bonjol) selalu menjadi kambing hitam dari kesemerautan, ketidakindahan, dan ketidaktertiban kota karena pedagang kaki lima terkesan sebagai usaha liar yang tidak menghargai dan mematuhi aturan hukum yang telah ditetapkan Pemerintah Kota Bandar Lampung. Namun, jika secara jernih kita memahami permasalahan yang muncul berkaitan dengan pedagang kaki lima, ternyata hal ini berkaitan dengan persoalan ekonomi masyarakat, kesempatan memperoleh lapangan pekerjaan, kualitas tata ruang dan wilayah dan daya dukung fasilitas umum penunjang aktivitas ekonomi masyarakat.

Ramai perbincangan mengenai pedagang kaki lima di Kota Bandar Lampung mencuat di pertengahan Juni tahun 2005 atau menjelang pemilihan kepala daerah Kota Bandar Lampung. Setelah pilkada berakhir yang menghasilkan Drs. Eddy Sutrisno sebagai Wali Kota dan Kherlani sebagai Wakil Wali Kota keberadaan PKL seakan menjadi musuh Pemerintah Kota Bandar Lampung yang menargetkan Adipura untuk Kota Bandar Lampung. Hal ini tentu merugikan PKL yang dianggap sebagai biang keladi kesemerawutan, ketidaktertiban dan ketidakindahan kota.

Pasang surut hubungan Pedagang Kaki Lima dengan Pemerintah Kota Bandar Lampung telah menjadi hal yang biasa. Seperti halnya sebuah siklus, hubungan tersebut terus berputar. Kadang hubungan tersebut memanas kemudian harmonis lagi. Menurut Agus (36, tahun, Pedagang Kaki Lima sekaligus Ketua PPKL Bandar Lampung), hubungan antara PKL dan Pemerintah Kota Bandar Lampung akan memanas jika berhembus kabar akan dilaksanakan penertiban dan penggusuran terhadap pedagang kaki lima (PKL) baik itu PKL di kawasan Bambu Kuning, Pasir Gintung, Pasar Smep, dan Pasar Tengah. Ketika ada surat pemberitahuan satu, dua dan tiga tentang penertiban dan penggusuran maka PKL bersiap-siap melakukan aksi perlawanan di tempat seperti bentrok dengan Polisi Pamong Praja. Selain itu, aksi demonstrasi pasca penggusuran akan terus mempengaruhi hubungan Pemerintah Kota Bandar Lampung dengan PKL yang tergabung dalam satu organisasi yaitu Persatuan Pedagang Kaki Lima (PPKL) Kota Bandar Lampung.

“Hubungan antara pemkot dan PKL pasang surut tidak menentu. Jika hendak ada penggusuran maka hubungan yang tadinya harmonis tiba-tiba memanas. Dan setelah penggusuran selesai, PKL melakukan aksi demonstrasi, negosiasi, hearing atau yang lainnya maka hubungan yang memanas kembali mereda. Kondisi tersebut terus-menerus seperti itu”. (Agus, 36 tahun, 25 Juli 2010)

Hubungan yang memanas akan kembali mereda setelah PKL melakukan aksi demonstrasi, negosiasi, hearing atau yang lainnya. Kondisi ini akan terus menerus terjadi sepanjang Pemerintah Kota Bandar Lampung belum menyediakan lokasi atau tempat khusus bagi PKL. Kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung yang erat kaitannya dengan PKL sudah seharusnya melibatkan

PKL sehingga aspirasi dari PKL dapat tersalurkan dan dapat dimuat dalam kebijakan tersebut.

“kami meminta tempat yang layak dan refresentatif. Layak dalam artian ketika PKL pindah tidak menurunkan omset, refresentatif berarti sesuai dengan jumlah PKL. Selain itu, kebijakan-kebijkan yang berhubungan dengan PKL, kiranya dalam pembuatannya PKL harus diikutsertakan”. (Agus, 36 tahun, 25 Juli 2010)